



HUBUNGAN SANITASI DASAR DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA SANDI KECAMATAN KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI

Waode Azfari Azis¹, Nur Hudayah², Ardi

¹²³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

Corresponding Author: Waode Azfari Azis¹, Kesehatan Masyarakat Baubau

E-Mail : aziswaode@gmail.com

Received Januari 20, 2021; **Accepted** Februari 07, 2021; **Online Published** April 20, 2021

Abstrak

Pada tahun 2017 kasus penyakit diare di Desa Sandi yaitu sebanyak 204 kasus, tahun 2018 sebanyak 245 kasus dan pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli terdapat sebanyak 103 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penyediaan air bersih, tempat sampah dan jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah yaitu semua kepala keluarga yang memiliki balita tepatnya di Desa Sandi dengan jumlah sampel sebanyak 77 orang responden yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data yaitu analisis analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat hubungan antara penyediaan air bersih, tempat sampah, dan jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi dengan hasil uji chi-square didapat nilai p penyediaan air bersih = 0,026 ($\alpha < 0,05$), nilai p tempat sampah = 0,023 ($\alpha < 0,05$), dan nilai p jamban = 0,034 ($\alpha < 0,05$).

Kata Kunci : *penyediaan air bersih, tempat sampah, jamban, diare*

Abstract

In 2017 there were 204 cases of diarrhea in Sandi Village, 245 in 2018 and in 2019 from January to July 103 cases. This research aims to knowing relationship clean water supply, trash can and latrines with diarrhea incident at children under five in the village of Sandi, South Kaledupa District. This was a quantitative study with cross sectional study approach. The population in this research were all heads of families who had children under five exactly in Sandi Village, with a total sample of 77 respondents taken using simple random sampling techniques. Measuring instruments used in the form of a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis with using the chi square test. The results obtained that there is relationship between clean water supply, trash can and latrines with diarrhea incident at children under five in the village of Sandi, South Kaledupa District with the chi-square test results obtained values p clean water supply = 0.026 ($\alpha < 0.05$), the value of p trash can = 0.023 ($\alpha < 0.05$), and the value of p latrines = 0.034 ($\alpha < 0.05$).

Keywords : *clean water suply, trash can, latrines, diarrhes*

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi penyebab utama kematian di dunia, terdapat 5-10 juta kematian per tahun. Sampai masa sekarang diare masih merupakan masalah dunia khususnya di Negara berkembang. Hal tersebut didukung oleh besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. WHO memperkirakan 4 milyar kasus terjadi di dunia dan 2,2 juta diantaranya meninggal, sebagian besar anak-anak dibawah umur 5 tahun. Meskipun diare membunuh sekitar 4 juta orang per tahun di Negara berkembang, ternyata diare juga masih merupakan masalah utama di Negara maju. Di Negara Amerika, setiap anak mengalami 7-15 episode diare dengan rata-rata usia 5 tahun, 9% anak yang dirawat di Rumah Sakit dengan diare berusia kurang dari 5 tahun, dan 300-500 anak meninggal setiap tahun. Diare didefinisikan sebagai berak cair tiga kali atau lebih dalam sehari semalam (WHO, 2009).

Di Indonesia, permasalahan diare sering terjadi dengan bentuk Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan jumlah penderita yang banyak dalam waktu yang singkat. Namun dengan tata laksana diare yang cepat, tepat dan bermutu kematian

dapat ditekan seminimal mungkin. Diare sering terjadi terutama di daerah yang pengendalian faktor risikonya masih rendah. Cakupan perilaku hygiene dan sanitasi yang rendah sering menjadi faktor risiko terjadinya KLB diare (Kemenkes RI, 2011).

Diare disebut sebagai penyakit kedua yang dapat menyebabkan kematian pada anak-anak. Sekitar 1,7 juta kasus diare ditemukan pada setiap tahunnya di dunia. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) di perkirakan di Indonesia 31.200 anak balita meninggal setiap tahunnya karena diare. Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit diare 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. Pada

tahun 2008 terjadi KLB di 69 kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %) (Meliyanti, 2016).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian diare pada anak yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yang dominan dalam penyebaran diare pada anak yaitu pembuangan tinja dan air minum karena berkaitan dengan penyebaran penyakit diare, yang merupakan penyakit menular berbasis lingkungan. Faktor sosio demografi yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta umur anak. Pendidikan seseorang yang tinggi memudahkan orang tersebut dalam penerimaan informasi. Banyaknya informasi yang masuk akan membuat pengetahuan tentang penyakit diare semakin bertambah. Tingkat pendapatan berkaitan dengan fasilitas kesehatan yang dimiliki. Faktor sosio demografi yang lain yaitu umur, semakin muda usia anak, semakin tinggi kecenderungan terserang

diare karena daya tahan tubuh yang rendah. Faktor perilaku yang dapat mencegah penyebaran kuman enterik dan menurunkan risiko diare yaitu pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan, mencuci buah dan sayur sebelum di konsumsi.

Indonesia dengan angka kesakitan diare pada tahun 2013 sebesar 5,8 per 1.000 penduduk, sedangkan tahun 2012 meningkat menjadi 11 per 1.000 penduduk. Tingkat kematian akibat diare masih cukup tinggi. Survey Kesehatan Nasional menunjukkan bahwa diare merupakan penyebab kematian nomor dua yaitu sebesar 23,0% pada balita dan nomor tiga yaitu sebesar 11,4% pada bayi (Zubir, 2014). Cakupan penemuan diare di Sulawesi Tenggara mengalami peningkatan sejak tahun 2014 sampai dengan 2015 meskipun masih di bawah yang diharapkan (100%) yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan belum maksimalnya penemuan penderita diare baik oleh Kader, Puskesmas, Rumah sakit swasta maupun pemerintah. Jumlah kasus diare setiap tahunnya rata-rata di atas 40% dari jumlah cakupan penemuan penderita diare yaitu pada tahun 2014 sebesar 40,6% dan tahun 2015 sebesar 48,1% (Dinkes Sultra, 2016).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Wakatobi pada tahun 2016 jumlah penderita diare sebanyak 16.489 kasus,

sedangkan kasus diare pada balita sebesar 4.259 kasus. Di desa sandi yang jumlah penduduknya cukup besar merupakan salah satu wilayah yang jumlah penderita diarenya mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2016 yaitu sebanyak 347 orang, dimana jumlah penderita sebanyak 142 menjadi 205 dengan jumlah balita sebanyak 156 orang. Untuk rincian penderita diare pada balita tahun 2016 adalah pada bulan Januari 12 balita, Februari 11 balita, Maret 16 balita, April 14 balita, Mei 16 balita, Juni 13 balita, Juli 12 balita, Agustus 14 balita, September 13 balita, Oktober 14 balita, November 13 balita, Desember 18 balita.

Pada tahun 2017 kasus penyakit diare di Desa Sandi yaitu sebanyak 204 kasus tahun 2018 sebanyak 245 kasus dan pada tahun 2019 dari bulan januari sampai dengan bulan juli 2019 yaitu sebanyak 103 kasus.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa kondisi sanitasi lingkungan masyarakat di Desa Sandi secara umum dapat dikatakan belum memenuhi syarat, khususnya yang tinggal di sepanjang bantaran sungai. Sebagian masyarakat mengkonsumsi air yang keruh terutama pada musim penghujan. Selain itu, jarak antara sistem penyediaan air limbah dan tanki septictank yang tidak memenuhi standar kesehatan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional study* yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Notoadmodjo, 2010).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut memiliki jumlah kasus kejadian diare yang bervariasi dari tahun ke tahun.

Waktu Penelitian

Pengumpulan data dimulai dari bulan Juli – Agustus 2020.

Populasi

Populasi adalah sekelompok orang atau sekelompok individu dengan karakteristik yang khas yang menjadi perhatian didalam suatu penelitian (Notoadmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga yang memiliki balita, yaitu sebanyak 567 KK.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang bisa mewakili suatu populasi (Sujarweni, 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang berada di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

Besar Sampel

Pada penelitian ini peneliti menentukan besar sampel dengan menggunakan rumus penentuan sampel, dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{NZ^2 \cdot P \cdot (1-P)}{d^2 (N-1) + Z^2 P (1-P)}$$

$$n = \frac{567.1.96^2 \cdot 0.5 \cdot (1-0.5)}{0.1^2 (567-1) + 1.96^2 \cdot 0.5 \cdot (1-0.5)}$$

$$n = \frac{567.3.84 \cdot 0.5 \cdot 0.5}{5.66 + 1.42}$$

$$= 76,88$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel
 N = Jumlah Populasi
 Z = Standar distribusi normal, digunakan 1.96
 P = Perkiraan proporsi (jika tidak diketahui) = P = 0,5
 d = Tingkat ketelitian yaitu 0,1

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh besar sampel sebesar 76,88, maka dibulatkan menjadi 77, sehingga besar sampel yang akan diteliti adalah 77 responden.

Teknik Sampling

Teknik sampling adalah suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (Nursalam, 2016). Metode sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu siapa saja yang ditemui dilapangan dijadikan sampel dalam penelitian.

Variabel Penelitian

Menurut Nursalam (2016) variabel merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewujudkan ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah kejadian diare, penyediaan air bersih, tempat sampah dan jamban.

a. Kejadian Diare

Kejadian diare pada balita adalah balita yang pernah menderita diare dengan buang air besar lembek, cair dan bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih dari tiga kali sehari dalam tiga bulan terakhir.

b. Penyediaan Air Bersih

Penyediaan Air bersih adalah air yang tersedia divmasyarakat yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum setelah dimasak.

c. Tempat Sampah

Wadah penampungan sampah yang bersifat padat, kedap air, dan memiliki penutup.

d. Jamban

Jamban adalah sarana yang digunakan oleh responden untuk buang tinja/kotoran dengan ketentuan jenis leher angsa, memiliki tangki septik, bersih dan tertutup.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer menggunakan metode pertanyaan dalam bentuk kuesioner sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur serta data dan laporan Puskesmas dan profil Desa Sandi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS (*Service Package for Social Science*) dan disajikan dalam bentuk tabulasi disertai dengan narasi.

Analisis univariat dilakukan dengan menganalisis variabel-variabel karakteristik individu yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan proporsinya untuk mengetahui karakteristik dari subyek penelitian sedangkan analisis univariat dilakukan dengan melihat dua variabel yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk menentukan apakah terjadi hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, maka menggunakan *p value* yang dibandingkan dengan tingkat kesalahan (α) yang digunakan yaitu 5% atau 0.05. Apabila $p \text{ value} \leq 0.05$, maka H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen sedangkan apabila $p \text{ value} > 0.05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi kejadian diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

No	Kejadian Diare	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Menderita	41	53,2
2	Tidak Menderita	36	46,8
Total		77	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 77 responden yang menderita diare sebanyak 41 responden dengan persentase 53,2 %, dan tidak menderita sebanyak 36 responden (46,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penyediaan Air Bersih di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

No	Penyediaan Air Bersih	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Memenuhi syarat	35	45,5
2	Tidak Memenuhi syarat	42	54,5
Total		77	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 77 responden yang memenuhi syarat penyediaan air

bersihnya sebanyak 35 responden dengan persentase 45,5 %, dan tidak memenuhi syarat penyediaan air bersihnya sebanyak 42 responden (54,5 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tempat Sampah di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

No	Tempat Sampah	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Memenuhi syarat	33	42,9
2	Tidak Memenuhi syarat	44	57,1
Total		77	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 77 responden tempat sampah yang memenuhi syarat sebanyak 33 responden dengan persentase 42,9 %, dan tidak memenuhi syarat sebanyak 44 responden (57,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jamban di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

No	Jamban	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Memenuhi syarat	30	39
2	Tidak Memenuhi syarat	47	61
Total		77	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 77 responden jamban yang memenuhi syarat sebanyak 30 responden dengan persentase 39 %, dan tidak memenuhi syarat sebanyak 47 responden (61%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare di desa sandi kecamatan kaledupa selatan

Penyediaan Air Bersih	Kejadian Diare				Total	p value	
	Tidak Menderita		Tidak Menderita				
	N	%	N	%	N		%
Memenuhi syarat	24	68,6	11	31,4	35	100	0,026
Tidak memnuhi syarat	17	40,5	25	59,5	42	100	
Total	41	53,2	36	46,8	77	100	

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 77 responden penyediaan air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 35 responden, terdapat 24 responden (68,6%) yang yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 11 responden (31,4%), sedangkan penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 42 responden, terdapat 17 responden (40,5%) yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 25 responden (59,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% dengan ini nilai $P = 0,026$ lebih kecil dari α maka H_0 ditolak dan H_a

diterima berarti ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan.

Tabel 6. Hubungan tempat sampah dengan kejadian diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan

Penyediaan Air Bersih	Kejadian Diare				Total	p value
	Tidak		Menderita			
	Menderita	Menderita	N	%	N	%
Memenuhi syarat	23	69,7	10	30,3	33	100
Tidak memnuhi syarat	18	40,9	26	59,1	44	100
Total	41	53,2	36	46,8	77	100

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dari 77 responden tempat sampah yang memenuhi syarat sebanyak 33 responden, terdapat 23 responden (69,7%) yang yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 10 responden (30,3%), sedangkan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 44 responden, terdapat 18 responden (40,9%) yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 26 responden (59,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% dengan ini nilai $P = 0,023$ lebih kecil dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara tempat sampah dengan kejadian diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan.

Tabel 7. Hubungan jamban dengan kejadian diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan

Penyediaan Air Bersih	Kejadian Diare				Total	P value
	Tidak		Menderita			
	Menderita		Menderita		N	%
	N	%	N	%	N	%
Memenuhi syarat	21	70	9	30	30	100
Tidak memnuhi syarat	20	42,6	27	57,4	47	100
Total	41	53,2	36	46,8	77	100

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 77 responden jamban yang memenuhi syarat sebanyak 30 responden, terdapat 21 responden (70%) yang yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 9 responden (30%), sedangkan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 47 responden, terdapat 20 responden (42,6%) yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 27 responden (57,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% dengan ini nilai $P = 0,034$ lebih kecil dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara jamban dengan kejadian diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan.

PEMBAHASAN

Hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dari 77 responden penyediaan air bersih yang

memenuhi syarat sebanyak 35 responden, terdapat 24 responden (68,6%) yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 11 responden (31,4%), sedangkan penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 42 responden, terdapat 17 responden (40,5%) yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 25 responden (59,5%).

Air merupakan salah satu bahan pokok yang mutlak dibutuhkan oleh manusia sepanjang masa. Air mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan. Apabila tidak diperhatikan maka air yang dipergunakan masyarakat dapat mengganggu kesehatan manusia. Untuk mendapatkan air yang baik, sesuai dengan standar tertentu, saat ini menjadi barang yang mahal karena air sudah banyak tercemar oleh bermacam-macam limbah dari hasil kegiatan manusia, baik limbah dari kegiatan industri dan kegiatan lainnya (Wardhana, 2011).

Sumber air bersih yang memenuhi syarat masyarakat di Desa Sandi ternyata didapatkan kejadian diare. Hal ini kemungkinan disebabkan faktor lain yang ada hubungannya dengan diare seperti kurangnya pengetahuan, keadaan gizi,

pengolahan sampah dan higiene perorangan pada masyarakat di Desa Sandi.

Hasil observasi di lapangan, air yang digunakan responden untuk keperluan sehari-hari yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena kondisi topografi daerah penelitian adalah 90% datar, dan seringnya dilanda banjir pada saat musim penghujan. Keadaan ini memudahkan perjalanan bakteri sampai pada sumber air yang digunakan sehari-hari yang apabila dikonsumsi dapat mengakibatkan masyarakat terserang diare.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizcita,dkk (2018) dimana didapatkan peningkatan morbiditas diare pada penduduk yang paling rendah menggunakan air minum yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2012) didapatkan bahwa keluarga yang menggunakan air minum yang tidak memenuhi syarat fisik maka resiko untuk terserang diare sebanyak 2,38% lebih besar dibandingkan keluarga yang menggunakan air minum yang memenuhi syarat secara fisik.

Sumber air tidak memenuhi syarat karena kondisi lantai sumur yang retak dan ada juga yang tidak memiliki lantai sehingga air tercemar, ini disebabkan karena aktivitas sehari-hari masyarakat di

Desa Sandi membuang air bekas cucian di sekitar sumber air sehingga terjadi perembesan air yang mengakibatkan sumber air yang tidak memenuhi syarat.

Hubungan Tempat Sampah dengan Kejadian Diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden tempat sampah yang memenuhi syarat sebanyak 33 responden, terdapat 23 responden (69,7%) yang yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 10 responden (30,3%), sedangkan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 44 responden, terdapat 18 responden (40,9%) yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 26 responden (59,1%).

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa tempat sampah yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan terjadinya penyakit diare dikarenakan tempat sampah yang dimiliki di setiap rumah di Desa Sandi tidak memiliki penutup sehingga sampah tersebut menimbulkan bau yang menyengat yang dapat mempengaruhi kondisi lingkungan sehingga balita terserang penyakit diare.

Syarat-syarat tempat sampah antara lain :

1. Konstruksinya kuat agar tidak mudah bocor, untuk mencegah berserakannya sampah
2. Mempunyai tutup, mudah dibuka, dikosongkan isinya serta dibersihkan, sangat dianjurkan agar tutup sampah ini dapat dibuka atau ditutup tanpa mengotori tangan
3. Ukuran tempat sampah sedemikian rupa, sehingga mudah diangkut oleh satu orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrea Dikky (2017) dengan judul hubungan sanitasi dasar dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas tasikmadu kabupaten karanganyar tahun 2016 dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan nilai chi-square 0,018, kondisi jamban dengan nilai chi-square 0,025. Sarana pembuangan sampah dengan nilai chi-square 0,019, sarana pembuangan air limbah dengan nilai chi-square 0,009, dan personal hygiene dengan nilai chi-square 0,000 terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu.

Hasil penelitian juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Dewi pada tahun 2016 dengan judul hubungan kondisi sanitasi dasar

lingkungan dengan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja puskesmas rejosari kota pekanbaru dimana hasil penelitian menunjukan bahwa dari ke empat (4) variabel, ada hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada bayi yaitu sarana air bersih, jamban, tempat sampah, dan saluran pembuangan air limbah. berdasarkan nilai OR responden yang memiliki sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat 1,752 kali lebih besar sarana air bersih yang memenuhi syarat berisiko menyebabkan diare pada bayi. Responden yang memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat 1,805 kali lebih besar dari jamban yang memenuhi syarat berisiko menyebabkan diare pada bayi. Responden yang memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat 1,686 kali lebih besar dari tempat sampah yang memenuhi syarat berisiko menyebabkan diare pada bayi. Sedangkan nilai OR = 0,547 responden yang memiliki saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat tidak memiliki resiko terhadap penyakit diare pada bayi.

Hubungan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 responden jamban yang memenuhi syarat sebanyak 30 responden, terdapat 21 responden (70%) yang

menderita diare dan tidak menderita sebanyak 9 responden (30%), sedangkan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 47 responden, terdapat 20 responden (42,6%) yang menderita diare dan tidak menderita sebanyak 27 responden (57,4%).

Jamban adalah sarana yang digunakan oleh responden untuk buang tinja/kotoran dengan ketentuan jenis leher angsa, memiliki tangki septik, bersih dan tertutup.

Hasil observasi dilapangan juga menunjukan bahwa masyarakat di Desa Sandi sebagian besar tidak memiliki jamban sehingga masyarakat membuang air besar di laut hal ini lama kelamaan dapat menyebabkan terjadinya penyakit diare pada balita.

Untuk mencegah kontaminasi tinja terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik. Pembuangan kotoran harus di suatu tempat tertentu atau jamban yang sehat. Suatu jamban tersebut sehat jika memenuhi syarat sebagai berikut (DepKes RI, 2013) :

1. Tidak mengotori air permukaan disekitarnya
2. Tidak mengotori air tanah disekitarnya
3. Tidak dapat terjangkau oleh serangga terutama lalat dan kecoa dan binatang lainnya

4. Tidak menimbulkan bau
5. Mudah digunakan dan dipelihara
6. Desainnya sederhana

Hal ini didukung dengan penelitian (Wibowo, 2014) jenis tempat pembuangan tinja yang terbanyak digunakan pada kelompok kasus adalah jenis leher angsa (68,3%), sedangkan 7,9% menggunakan jenis plengsengan dan 23,8% tidak memiliki jamban.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrea Dikky dengan judul hubungan sanitasi dasar dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas tasikmadu kabupaten karanganyar tahun 2016 dimana hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan nilai chi-square 0,018, kondisi jamban dengan nilai chi-square 0,025. Sarana pembuangan sampah dengan nilai chi-square 0,019, sarana pembuangan air limbah dengan nilai chi-square 0,009, dan personal hygiene dengan nilai chi-square 0,000 terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu.

Hasil penelitian juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Dewi pada tahun 2016 dengan judul hubungan kondisi sanitasi dasar lingkungan dengan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja puskesmas rejosari kota pekanbaru dimana hasil penelitian

menunjukan bahwa dari ke empat (4) variabel, ada hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada bayi yaitu sarana air bersih, jamban, tempat sampah, dan saluran pembuangan air limbah. berdasarkan nilai OR responden yang memiliki sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat 1,752 kali lebih besar sarana air bersih yang memenuhi syarat berisiko menyebabkan diare pada bayi. Responden yang memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat 1,805 kali lebih besar dari jamban yang memenuhi syarat berisiko menyebabkan diare pada bayi. Responden yang memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat 1,686 kali lebih besar dari tempat sampah yang memenuhi syarat berisiko menyebabkan diare pada bayi. Sedangkan nilai OR = 0,547 responden yang memiliki saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat tidak memiliki resiko terhadap penyakit diare pada bayi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti mengenai Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi dengan jumlah responden

sebanyak 77 orang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan
2. Terdapat hubungan antara tempat sampah dengan kejadian diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan
3. Ada hubungan antara jamban dengan kejadian diare di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan

Sedangkan saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Disarankan kepada masyarakat di Desa Sandi Kecamatan Kaledupa Selatan untuk selalu mengkonsumsi air bersih yang tidak berbau, tidak beras, dan tidak berwarna agar terhindar dari penyakit diare.
2. Disarankan kepada masyarakat di desa sandi untuk selalu menggunakan tempat sampah yang memenuhi syarat dimana sampah tersebut pada saat di simpan di tempat sampah tidak mencemari lingkungan.
3. Disarankan kepada masyarakat untuk selalu menggunakan jamban sehat yang kondisinya selalu tertutup dan

selalu tersedia air dan jangan membuang tinja dikebun dan dilaut karena dapat mencemari lingkungan yang menyebabkan anggota keluarga terkena penyakit diare.

DAFTAR PUSTAKA

1. (Azmi et al., 2018) Azmi, Sakung, J., & Yusuf, H. (2018). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Kolaboratif Sains*.
2. Dinkes Sultra. (2017). Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tenggara 2016. *Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara*.
3. Faktor Risiko Kejadian Diare Balita Di Sekitar Tps Banaran Kampus Unnes. (2012). *Unnes Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.15294/ujph.v1i2.3050>
4. Kajian sistem penyediaan air bersih sub sistem briket in Kabupaten Gunung Kidul. (2013). *Jurnal presipitasi : media komunikasi dan pengembangan teknik lingkungan*. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v10i1.18-29>
5. Kementerian Kesehatan RI. (2011). Situasi diare di Indonesia. In *Jurnal Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan*.
6. Meliyanti, F. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare

- Pada Balita. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*.
<https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.15>
7. Melvani, R. P., Zulkifli, H., & Faizal, M. (2019). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare balita di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *Jumantik (jurnal ilmiah penelitian kesehatan)*.
<https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i1.4052>
 8. Notoadmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
 9. Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. (Edisi ke-4) Jakarta : Salemba Medika
 10. Pradhana Putra, A.D., Rahardjo, M., & Joko, T. (2017). Hubungan sanitasi dasar dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal kesehatan masyarakat (e-journal)*.
 11. Subarkah, M. I., & Samino. (2014). Faktor-Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kemuning Lampung Utara Tahun 2014. *Dunia Kesmas*.
 12. Shintamurni waty. (2006). Faktor-faktor Risiko Kejadian Diare Akut Pada Balita. *FK Undip*.
 13. Suarweni, V,W. (2014). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta : Gava Media
 14. Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*.
 15. WHO. (2009). Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak. In *Penerbit Buku Kedokteran EGC*

